

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Fase E Melalui Problem Based Learning Pada Materi Manusia Mahluk Pribadi Di SMA Negeri 1 Sokan, Kabupaten Melawi

Heribertus Harianto Wuda

SMA Negeri 1 Sokan

Korespondensi Penulis: heribertuswuda41@admin.sma.belajar.id

Abstract. Education in Indonesia is experiencing very dynamic developments and changes which are in accordance with the noble ideals of the nation as regulated in the 1945 Constitution article 31 paragraphs 1-4 which states that every citizen has the right to education, every citizen is obliged to attend basic education and the government is obliged to finance it. Education is a complex series of events. This event is a series of communication activities between humans and other elements, so that humans develop as individuals. Education is also explained in the National Education System Law Number 20 of 2003 article 3 regarding the function and objectives of education, namely developing abilities and forming a dignified national character and civilization in order to make the life of the nation intelligent and aims to develop the potential of students to become human beings who believe. and have faith in God Almighty, have noble character, be competent, creative, independent and be citizens of a democratic and responsible country. This then became one of the aspirations of SMA Negeri 1 Sokan to form and develop students so that they not only progress together and succeed together but more than that are able to become students who are useful for society in particular and the country and the nation in general.

Keyword: Problem Based Learning, Strengths and weaknesses PBL, Description cycles, Learning outcomes

Abstrak. Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat dinamis yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa yang di atur dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1-4 bunyinya setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pendidikan merupakan rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dan unsur-unsur lain, sehingga manusia itu berkembang sebagai pribadi. Pendidikan juga di jelaskan dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu cita-cita SMA Negeri 1 Sokan untuk membentuk dan membina peserta didik agar tidak hanya maju bersama dan sukses bersama tetapi lebih dari itu mampu menjadi pelajar yang berguna bagi masyarakat secara khusus dan bangsa secara umum.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kekuatan dan kelemahan PBL, Deskripsi siklus, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat dinamis yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa yang di atur dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1-4 bunyinya setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah menyelenggarakan dan mengatur system pendidikan nasional yang bermutu dan pemerintah menetapkan standar

pendidikan nasional. Pendidikan yang di jalani melalui proses dan melalui jenjang dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan menengah peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi.

Pendidikan merupakan rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dan unsur unsur lain, sehingga manusia itu berkembang sebagai pribadi. Pendidikan juga di jelaskan dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dalam tujuan tersebut obyek sasarannya ialah pada perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam hal ini Peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, terletak pada upaya pengembangan potensi peserta didik dengan menanamkan konsep yang benar, sehingga ilmu yang di pelajari bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, masyarakat, bangsa dan Negara. Salah satu usaha yang dapat di lakukan guru adalah menerapkan sebuah pendekatan untuk peningkatan belajar peserta didik dengan model PBL (Problem Based Learning) kepada peserta didik.

Usaha untuk menerapkan pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan dengan adanya kesadaran bahwa peserta didik adalah subyek pembelajaran. Peserta didik bukanlah tabula rasa atau kertas putih kosong yang belum ditulis dan berserah diri kepada Guru untuk ditulis apa saja yang di kehendaknya (Lirya Tjahaya dkk., 2007:4-5), melainkan peserta didik bagaikan kertas yang sudah memiliki sketsa sehingga kehadiran dan tugas guru adalah “menebalkan” sketsa- ksetsa tersebut untuk menjadi gambar yang unik. Orientasi pendidikan sekarang ini mendesak para Guru untuk secara Aktif, kreatif menerapkan model pembelajaran dengan metodologi yang menghasilkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Pendidikan Agama katolik dan budi pekerti pada hakekatnya merupakan pembelajaran tentang hidup “*Learning to do, learning to be, learning to live together*”. Pada tahun 2020 kurikulum ini berubah lagi menjadi kurikulum darurat,

karena situasi pandemi yang melanda Dunia dan khususnya Indonesia sehingga pembelajaran dilakukan secara daring, proses tatap muka di tiadakan sementara, satu satunya cara yang efektif yaitu pembelajaran daring. Maka kebijakkan pemerintah adalah membuat kurikulum darurat, yang di laksanakan oleh semua satuan pendidikan di Indonesia. Setelah pandemik selesai dan situasi mulai normal, Menteri Pendidikan menerapkan kebijakkan yang baru yaitu menerapkan kurikulum merdeka, oleh Nadiem Anwar Makarim.

Dalam kurikulum merdeka yang menjadi penekanannya pada aktivitas belajar peserta didik. Merdeka belajar berarti peserta didik bebas secara mandiri mengakses ilmu pengetahuan baik secara formal maupun non formal. Kemandirian ini mengandaikan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Peserta didik terlibat secara langsung dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini tentunya dapat membantu memperdalam pemahaman dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Melalui keaktifan dalam kelas, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi argument dan menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai. Menurut Sudirman (2014:46) Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Menurut Sudjana (2001:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah: Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang.

Sedangkan menurut Eko Putro Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa

hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penelitian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (Assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pendidikan yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adapun pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya, siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapainya.

Sungguh pun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan, artinya ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan pelajaran yang dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau pun efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Problem Based Learning

Problem based learning di kembangkan untuk pertama kali Oleh Prof. Howard Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian di selesaikan melalui penyelidikan dan di terapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Pengertian Problem based learning (PBL)

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007) Problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik di hadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan

Keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa ,dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Kamdi (2007) berpendapat bahwa problem based learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa di harapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa di harapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Problem based learning bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah (Ibrahim, 2002) Problem based learning penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi,dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.Norman and schmidt Mengemukakan bahwa tujuan problem based learning yaitu meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep2 pada permasalahan baru /nyata,pengintegrasian konsep Higher order Thinking skills (HOTS), Keinginan dalam belajar ,mengarahkan belajar diri sendiri,dan keterampilan. Karakteristik yang tercakup dalam problem based learning menurut Tan (dalam Amir, 2009) antara lain:

- 1) Masalah di gunakan sebagai awal pembelajaran biasanya masalah yang di gunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 2) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple perspektive)
- 3) Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranahpembelajaran yang baru
- 4) Sangat mengutamakan belajar mandiri
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi ,tidak dari satu sumber saja,dan

6) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Pada problem based learning ,guru berperan *sebagai guide on the side* dari pada *stage on the stage*. Hal ini mau menegaskan betapa pentingnya bantuan dari guru terhadap peserta didik pada tahap awal pembelajaran .peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya.

Langkah-langkah pembelajaran Model Problem based learning (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikann hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah penerapan langkah kerja.

Model problem based learning yang menggambarkan aktifitas guru dan peserta didik dapat di lihatpada tabel berikut ini:

Langkah pembelajaran Model problem based learning

Langkah kerja	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan di pecahkan secara kelompok	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang di sampaikan guru atau yang di peroleh dari bahan bacaan yang di saarkan
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugasMasing-masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencacri data/ bahan bahan/alat yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untukbahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikanhasil karya	Guru memantau diskusidan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk di presentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya di presentasikan / di sajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentase dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain, Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi	Setiap kelompok melakukanpresentase ,kelompok yang lain memberikan apresiasi, kegiatan di lanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukanyang di peroleh dari kelompok lain .

Kekuatan Problem Based Learning (PBL)

Kekuatan model problem based learning yang di jelaskan oleh Kurniasih dan Berlin(2015, hlm. 49-050) yaitu:

- 1) Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat di kembangkan
- 2) meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik di kelas.
- 3) Peserta didik terbiasa untuk belajar dari sumber yang relevan .
- 4) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep konsep yang di pelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

Kelemahan Problem based learning adalah sebagai berikut:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit untuk di pecahkan,maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI AWAL

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi Pekerti dengan melaksanakan observasi pada pembelajaran yang berlangsung di kelas X SMA Negeri 1 Sokan, Kabupaten Melawi. Berdasarkan hasil obsevasi pada waktu guru mengajar menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, karena guru cenderung menggunakan ceramah. Kondisi pembelajaran seperti ini kurang menarik bagi peserta didik dan menimbulkan kebosanan dan akibatnya tidak dapat mencerna dengan baik pembelajaran yang disampaikan guru.

Ketidakberhasilan pembelajaran ini tentunya berdampak pada hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran pendidikan Agama katolik dan budi pekerti.

Berdasarkan identifikasi dan observasi tersebut peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X dengan menggunakan metode pembelajaran problem based learning pada materi aku Pribadi yang unik. Metode based learning ini di yakini peneliti sebagai salah satu metode pembelajaran yang meningkatkan situasi kelas yang kondusif, meningkatkan partisipasi belajar peserta didik secara aktif sehingga terjadi komunikasi dua arah, guru bukan sumber belajar tetapi sebagai fasilitator.

Karena itu target penerapan metode pembelajaran problem based learning ini kiranya berdampak pada hasil belajar sebagai berikut: target peserta didik: Peserta didik tercapai 50% Mahir , 30 % tercapai Cakap , 20 % tercapai layak dan 0% perlu bimbingan guru.

NO	TARGET TERCAPAI	PROSENTASE
1	MAHIR	50 %
2	CAKAP	30 %
3	LAYAK	20 %
4	BUTUH BIMBINGAN GURU	0 %

B. DESKRIPSI SIKLUS 1

Kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 pada hari Senin tanggal 26 Oktober 2023 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Skenario tindakan mencakup langkah –langkah yang akan dilakukan oleh guru dan Siswa dalam kegiatan perbaikan. Peneliti menyiapkan modul pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja Siswa dan instrument alat bantu pembelajaran. Kegiatan itu sangat penting dan membutuhkan rekan sejawat untuk membantu mempermudah dalam prosesnya. Maka saya meminta ibu Heni Wahyuni, S.Pd, untuk membantu saya dalam mendokumentasikan dan melakukan observasi. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, peneliti bersama observer melakukan simulasi terlebih dahulu untuk menghindari terjadi hambatan, kesalahan dalam pelepasanaannya pembelajaran ini.

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pembelajaran Peneliti menerapkan metode pembelajaran problem based learning sesuai sintaksnya. Peneliti melaksanakan pembelajaran pada tema aku Pribadi yang unik pada kelas X SMA Negeri 1 Sokan, Kabupaten Melawi dengan menggunakan problem based learning. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Siswa seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Siklus 1

No	Nama	Nilai	Mahir 91 -100	Cakap 81 - 90	Layak 71 – 80	Perlu Bimbingan 0 - 70
1	Meli	82		V		
2	Pelipus	90		V		
3	Nurul	96	V			
4	Hengki	84		V		
5	Novi	79			V	
6	Maria	94	V			
7	Teresia	96	V			
8.	Joko	95	V			

Dari tabel rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran pendidikan agama katolik siklus 1 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat **mahir** (91 -100) berjumlah 4 peserta didik . Maka totalnya $4/8 \times 100\% = 50\%$
 - b) Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat **cakap** (81-90) berjumlah 3 peserta didik. Maka totalnya $3/8 \times 100\% = 37,5\%$
 - c) Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat **layak** berjumlah 1 peserta didik. Maka totalnya $1/8 \times 100\% = 12,5\%$
 - d) Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat perlu bimbingan = 0 peserta didik Berdasarkan hasil formatif di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Siswa mengalami peningkatan melampaui target yang direncanakan.
1. Rencana target capaian pembelajaran predikat mahir 50 % meningkat menjadi 50% peserta didik
 2. Rencana target capaian pembelajaran predikat cakap 30% meningkat menjadi 37,5%
 3. Rencana target capaian belajar predikat layak 20 % menurun menjadi 12,5 %
 4. Rencana target capaian belajar predikat butuh bimbingan tetap 0%

NO	PREDIKAT/KRITERIA	RENCANA TARGET	HASIL MENINGKAT
1.	MAHIR (91-100)	50 % (4 Peserta didik)	50% (4 Peserta didik)
2.	CAKAP (81-90)	30 % (3 Peserta didik)	37,5% (3 Peserta didik)
3.	LAYAK (71-80)	20 % (1Peserta didik)	12,5% (1 Peserta didik)
4.	BUTUH BIMBINGAN (0-70)	0 %	0%

DESKRIPSI SIKLUS 2

Kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 pada hari Senin 6 November 2023 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Skenario tindakan mencakup langkah –langkah yang akan dilakukan oleh

guru dan Siswa dalam kegiatan perbaikan. Peneliti menyiapkan modul pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja Siswa dan instrument alat bantu pembelajaran. Kegiatan ini sangat penting dan membutuhkan rekan sejawat untuk membantu mempermudah dalam prosesnya. Maka saya meminta Ibu Murni S.Pd untuk membantu saya dalam mendokumentasikan dan melakukan observasi. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, peneliti bersama observer melakukan simulasi terlebih dahulu untuk menghindari terjadi hambatan, kesalahan dalam pelekasanaannya pembelajaran ini.

b. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pembelajaran Peneliti menerapkan metode pembelajaran problem based learning sesuai sintaksnya. Peneliti melaksanakan pembelajaran pada tema aku Pribadi yang unik pada kelas X SMA Negeri 1 Sokan, Kabupaten Melawi dengan menggunakan problem based learning. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Siswa seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Siklus 1

No	Nama	Nilai	Mahir 91 - 100	Cakap 81 - 90	Layak 71 - 80	Perlu Bimbingan 0 - 70
1	Meli	82		V		
2	Pelipus	90		V		
3	Nurul	96	V			
4	Hengki	84		V		
5	Novi	92	V			
6	Maria	94	V			
7	Teresia	96	V			
8.	Joko	95	V			

Dari tabel rekapitulasi nilai tes formatif pembelajaran pendidikan agama katolik siklus 2 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat **mahir** (91 -100) berjumlah 5 peserta didik . Maka totalnya $5/8 \times 100\% = 62,5 \%$
- Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat **cakap** (81-90) berjumlah 3 peserta didik. Maka totalnya $3/8 \times 100\% = 37,5 \%$
- Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat **layak** berjumlah 0 peserta didik.
- Jumlah peserta didik yang mendapat nilai predikat perlu bimbingan = 0 peserta didik Berdasarkan hasil formatif di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Siswa mengalami peningkatan melampaui target yang direncanakan.

- a) Rencana target capaian pembelajaran predikat mahir 50 % meningkat menjadi 62,5% peserta didik
- b) Rencana target capaian pembelajaran predikat cakap 30% meningkat menjadi 37,5%
- c) Rencana target capaian belajar predikat layak 20 % menurun menjadi 0 %
- d) Rencana target capaian belajar predikat butuh bimbingan tetap 0%

Rekap

NO	PREDIKAT/KRITERIA	RENCANA TARGET	HASIL MENINGKAT
1	MAHIR(91-100)	50 % (4 Peserta didik)	62,5% (5 Peserta didik)
2	CAKAP(81-90)	30 % (3 Peserta didik)	37,5% (3 Peserta didik)
3	LAYAK(71-80)	0 % (1Peserta didik)	0 % (1 Peserta didik)
4	BUTUH BIMBINGAN (0- 70)	0 %	0%

D. TEHNIK PENGAMBILAN DATA

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode TPS. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik.

2. Metode Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a,b,c, dan d. jawaban benar memperoleh skor 1 dan salah bernilai 0. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

3. Metode Analisis Data

a) Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

1. Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% < % skor ≤ 100% : Sangat Baik

70% < % skor ≤ 85% : Baik

55% < % skor ≤ 70% : Cukup

40% < % skor ≤ 55% : Kurang

55% < % skor ≤ 0% : Sangat Kurang

2. Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode TPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

b) Perhitungan Ketuntasan Belajar

Perhitungan ketuntasan tes ini mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan SMA Negeri Sokan yaitu 75. Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas yang mampu mencapai nilai KKTP minimalnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

4. Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya:

- a) Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran dengan KKTP 75 sedangkan target ketuntasan klasikal 80%. Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\Sigma \text{ siswa yang tuntas} = \text{target ketuntasan klasikal} \times \Sigma \text{ seluruh siswa}$$

Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek afektif jika seluruhnya atau setidaknya 75% dari aspek yang diamati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Sokan kelas X, Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Melalui Metode Problem Based Learning Ada Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Agama katolik dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sokan.
2. Hal ini di dukung lewat data observasi peserta didik dan juga evaluasi peserta didik pada akhir pelajaran dengan menggunakan metode problem based learning .Berdasarkan data tersebut berarti penerapan Metode Problem based learning. Ada Peningkatan hasil belajar yang signifikan.
3. Berdasarkan Hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas persentase hasil penelitian melalui evaluasi dan observasi pada siklus I dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning mengalami peningkatan hasil belajar pada peserta didik,dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Katolik dan Budi pekerti di Kelas X SMA Negeri 1 Sokan.

SARAN

- 1 Kepada guru PAK SMA Negeri 1 Sokan ,dan guru pada sekolah sekolah lainnya hasil penelitian ini menjadi informasi yang berharga dalam memilih model / metode pembelajaran yang cocok untuk di terapkan dalam pembelajaran PAK dan.di sarankan agar metode problem based learning dapat di jadikan salah satu

Alternatif dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

- 2 Melalui metode problem based learning, Guru dengan mudah merespon potensi atau modalitas peserta didik dalam setiap kelompok belajar, serta bisa melatih peserta didik untuk menyelesaikan tugas Kelompok dalam materi Pendidikan agama katolik dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamdi dan Widodo Supriyono, 1990, Psikologi belajar, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Aqib Zainal, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya
- Dimiyati dan Mujiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran. PT.Rineka Cipta
- Hasal Hamid, 1992, 1993, Evaluasi hasil belajar, Jakarta: Depdikbud
- Sukayati, M.Pd, 2008, Penelitian tindakan kelas. Pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan
- Tampobolon, S. 2014, Penelitian tindakan kelas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Modul kurikulum dan model model pembelajaran pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan Tahun 2022
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
- Komkat KWI, 2020, Belajar Mengikuti Yesus Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta Arikunto
- Suharsimi, 2007, Penelitian Tindakan Kelas: Bumi Aksara
- Nana Sudjana, 1989. *“Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar”*, Bandung: CV. Sinar Baru
- Purwanto, M. Ngalim, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Reber, Muhibbinsyah, 1998, Psikologi Pendidikan dengan Strategi Baru. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saminanto, 2010. *Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Rasail
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Bumi Aksara. S.M, 1995, Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka cipta
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara